

FILOSOFI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan & Annisa Dahlila Angelina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221

e-mail: annisa.dahlilaangelina@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan guna menganalisis *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam. Pemahaman *reward* dan *punishment* yang tidak holistik dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan implementasi *reward* dan *punishment* dalam praktik pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis *library research*. Riset ini mengajukan temuan bahwa penggunaan *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan kaidah yang terkandung dalam ajaran Islam agar tidak menimbulkan masalah antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses pemberian penghargaan perlu adanya motivasi kepada siswa agar dapat menjalani proses belajar dengan baik dan sesuai seperti yang diharapkan. Dalam praktiknya, pemberian hukuman dilakukan oleh pendidik dalam rangka mencegah peserta didik melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan dalam Islam dan dalam tataran praktikal pendidikan.

Kata Kunci: reward, punishment, dan pendidikan Islam

Abstract: This study was conducted to analyze reward and punishment in the perspective of Islamic education. Understanding rewards and punishments that are not holistic can cause fatal errors in the educational process. Therefore, this study describes the implementation of reward and punishment in educational practice. The approach used in this research is qualitative with the type of library research. This research proposes a finding that the use of reward and punishment must be in accordance with the rules contained in

Islamic teachings so as not to cause problems between educators and students. In the process of giving awards, it is necessary to motivate students to be able to undergo the learning process properly and as expected. In practice, the provision of punishment is carried out by educators in order to prevent students from taking actions that are not in accordance with the rules in Islam and at the practical level of education.

المخلص: أجريت هذه الدراسة لتحليل الثواب والعقاب من منظور التربية الإسلامية. يمكن أن يتسبب فهم المكافآت والعقوبات غير الشاملة في حدوث أخطاء فادحة في العملية التعليمية. لذلك، تصف هذه الدراسة تنفيذ الثواب والعقاب في الممارسة التربوية. المنهج المستخدم في هذا البحث نوعي مع نوع البحث المكتبي. يقترح هذا البحث نتيجة مفادها أن استخدام الثواب والعقاب يجب أن يكون وفقًا للقواعد الواردة في التعاليم الإسلامية حتى لا يسبب مشاكل بين المعلمين والطلاب. في عملية منح الجوائز، من الضروري تحفيز الطلاب ليكونوا قادرين على الخضوع لعملية التعلم بشكل صحيح وكما هو متوقع. في الممارسة العملية، يتم تنفيذ العقوبة من قبل المعلمين من أجل منع الطلاب من اتخاذ إجراءات لا تتفق مع أحكام الإسلام وعلى المستوى العملي للتعليم.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan sikap spiritual, moral, sosial dan intelektual, yang bertujuan membina manusia, secara perorang maupun kelompok. Selanjutnya, pendidikan Islam dapat membina manusia, membentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip, serta keteladanan hidup untuk tujuan

mempersiapkan kehidupan di dunia ini dan masa depan. Pendidikan Islam bagi seorang siswa merupakan usaha untuk mengarahkan dan mengembangkan agar bisa menjadikannya manusia ideal di masa yang akan datang. Misalnya dengan menjadikan siswa lebih utuh dalam dimensi keagamaannya. Perlu adanya proses rekonsiliasi bagi siswa untuk lebih mengerti, meyakini dan mengamalkan setiap nilai baik dari ajaran agamanya yang menjadi pegangan hidup manusia. Idealnya, pendidikan yang ada dalam Islam berusaha membimbing seseorang untuk mencapai keseimbangan hidup total melalui latihan mental, penalaran, kecerdasan, sensasi atau panca indera.¹

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak dapat terlepas dari ragam macam metode belajar yang digunakan pendidik guna membuat proses pembelajaran berjalan sesuai seperti tujuan yang diharapkan. Metode yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya ialah metode *reward* dan *punishment*, karena metode ini sering sekali dipakai guru guna meningkatkan semangat dan minat belajar siswa karena dipercaya menjadi salah satu metode praktis dan efisien dalam penerapannya serta menghasilkan *feedback* yang baik bagi proses pembelajaran dan bagi guru maupun siswa itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam, *reward* dan *punishment* disebut dengan *tarhib* dan *targhib*. *Targhib* adalah pemberian janji kegembiraan dan keindahan akhirat yang diselaraskan pada ajakan atau pembujukan. Kemudian, *tarhib* merupakan ancaman yang diakibatkan perbuatan dosa yang ditimbulkan. Metode ini didasarkan pada kodrat manusia (kodrat spiritual), yaitu kodrat keinginan akan keselamatan, dan kesenangan. Dalam dunia pendidikan, ada perbedaan dari *targhib* dengan *tarhib* yang beda seperti konsep hadiah dan hukuman pada perspektif dunia Barat. Letak bedanya yaitu bahwa baik *targhib* maupun *tarhib* didasarkan pada ajaran Islam, sedangkan penghargaan dan hukuman didasarkan pada dunia. Perbedaan tersebut meliputi, pertama, metode *targhib* dan *tarhib* dianggap lebih kuat dikarenakan dasarnya ada di akhirat, sementara

¹ Muh Idris, dan Sabil Mokodenseho. "Model Pendidikan Islam Progresif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021, h. 72–86.

teori ganjaran dan hukuman hanya terletak pada hal-hal keduniaan. *Targhib* dan *tarhib* memiliki keimanan, yang berbeda dengan metode hadiah dan hukuman dari perspektif Barat yang mengabaikan keimanan. Kedua, *targhib* dan *tarhib* dianggap lebih ringan untuk diterapkan dibanding dengan *reward* dan *punishment* dari perspektif Barat dikarenakan *targhib* dan *tarhib* sudah terdapat dalam Al-Qur'an serta Hadis, sementara *reward* dan *punishment* mengikuti metodenya Barat yang mesti ditemui manusia itu sendiri.²

Metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru sering sekali tidak tepat guna, dimana guru masih kurang paham esensi dari penerapan metode tersebut yang pada kenyataannya masih banyak penerapan metode ini yang digunakan hanya sebagai tanda apresiasi semata (*reward*) dan hanya untuk memuaskan ego seorang guru (*punishment*) yang sama sekali tidak memiliki nilai edukatif dalam penerapan metode ini. Pada tahap inilah keefektifan metode *reward* dan *punishment* tidak dapat dirasakan sehingga guru dituntut untuk mampu menggunakan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran secara bijak sesuai dengan kondisi belajar yang dihadapi. Oleh karena itu dalam upaya untuk memahami bagaimana filosofi *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, maka tulisan ini bermaksud untuk membahas secara rinci apa itu *reward* serta *punishment*, bagaimana pengaplikasian metode *reward* beserta *punishment* yang sesuai dengan pendidikan Islam dan apa saja prinsip dan bentuknya dalam pengaplikasian metode *reward* beserta *punishment* ini.

Adapun penulisan jurnal ini juga merujuk pada salah satu jurnal yang berkaitan dengan materi berjudul Esensi *Reward* dan *Punishment* dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam jurnal bersinta 3 Al-Thoriqoh karangan Firdaus dari Universitas Islam Riau Indonesia yang mana pada jurnal ini dikatakan bahwa dalam penerapan *reward* beserta *punishment* haruslah memiliki tujuan yang berguna memperbaiki anak dalam belajar sehingga harus dilakukan

² Hermawah A. Heris, 6 Inspiratif Pendidikan *Filsafat Pendidikan Islam*, 2017.

secara bersamaan. Pembahasan pada jurnal tersebut sudah cukup relevan dengan pembahasan yang akan penulis paparkan pada jurnal ini, sehingga jurnal tersebut sudah bisa dijadikan sebagai salah satu *literature review* yang relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kepastakaan atau *library research*, yakni berupa sumber data dan informasi penelitiannya diambil melalui berbagai literatur buku, maupun jurnal serta literatur lain yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Dalam metode kepastakaan, penulis langsung bersentuhan dengan data atau teks, yang bukan melalui data primer dan langsung diperoleh dari lapangan, dalam hal ini bermakna bahwa data dari penelitian kepastakaan bersifat siap untuk dipakai, penulis tidak harus pergi ke lapangan tetapi langsung berhadapan dengan sumber data yang sudah ada.³ Di sini penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan materi, kemudian memproses dengan mendeskripsikan materi-materi yang terdapat dalam literatur tersebut ke dalam jurnal, selanjutnya penulis menganalisis bagaimanakah pengaplikasian metode *reward* dan *punishment* dan mengaitkannya pada jurnal yang ditulis, baru kemudian penulis mengambil kesimpulan dari berbagai literatur yang telah dibaca dan juga dari jurnal ini.

Secara teknis, metode penelitian kepastakaan tepat digunakan oleh penulis karena dalam penulisan jurnal ini, penulis tidak terjun langsung ke lapangan tetapi hanya memperoleh data melalui berbagai literatur yang dianalisis oleh penulis sehingga metode penelitian yang cocok adalah kepastakaan dan pendekatan yang penulis pakai ialah pendekatan kualitatif karena dalam proses pengumpulan data, penulis harus mampu memaparkan kembali kajian-kajian literatur dari berbagai sumber tersebut dan mengaitkannya dengan jurnal yang ditulis yang selanjutnya makalah

³ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan." *Iqra* 05, 2011, h. 36-39.

ini menjadi layak dibaca. Sehingga dalam penulisan makalah ini penulis berharap agar bisa memberi masukan bagi para guru dalam pengaplikasian atau penerapan metode *reward* dan *punishment* ini dan secara umum bagi lembaga pendidikan Islam sehingga lembaga-lembaga tersebut dapat bergerak bersama dalam membangun kemajuan pendidikan yang berguna demi tercapainya kemashlahatan umat Islam terutama dalam membangun peradaban dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Reward ialah pemberian yang pada bahasa Arab disebut *tsawab*, yang memiliki arti pahala, upah dan balasan. *Reward* diberi pada peserta didik yang bisa meraih prestasi dan melakukan hal baik dalam suatu kegiatan seperti yang dikerjakan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pentingnya penghargaan atau *reward* bagi siswa adalah bahwa penghargaan akan menjadi motivasi atau kekuatan pendorong bagi orang untuk melakukan sesuatu dan menyadari diri mereka sebagai seorang manusia yang berarti. Imbalan atau hadiah merupakan bentuk kebaikan dan rasa terima kasih kepada seseorang dengan tujuan motivasi dan orang yang menerima selalu meningkatkan kebaikan. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik merupakan motivasi ekstrinsik yang berfungsi untuk merangsang anak yang bersangkutan ataupun peserta didik yang lainnya agar terbiasa untuk selalu berbuat kebaikan.⁴

Reward dapat diartikan pemberian seseorang dan sebagai bagian dari upaya untuk memberi kesenangan atau membuat seseorang bahagia untuk maksud tertentu. Tujuan memberi penghargaan pada seseorang dalam hal apa pun

⁴ Firdaus, "Esensi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *AlThariqoh Jurnal Pendidikan Afama Islam* 5, No. 1, 2020.

berfungsi untuk penguatan dan membenarkan perilaku positif mereka. Selanjutnya, *reward* juga merangsang anak untuk balik pada perilaku positif dengan segenap hati dan berusaha untuk berbuat lebih baik. (Dkk n.d.) Sebagaimana pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah pada ayat 82 yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 82)

Dari potongan ayat tersebut bisa diketahui jika Allah SWT sangat adil dalam memberi *reward* terhadap hamba Allah SWT yang bertaqwa yakni pada mereka yang memiliki keimanan dan tauhid pada hatinya, serta senantiasa mengerjakan perbuatan yang baik selama hidupnya. Orang-orang tersebut telah Allah janjikan akan mendapatkan *reward* atau balasan berupa surga yang menjadi imbalan dari kebaikan yang sudah dikerjakan selama hidup di dunia.

Pemberian *reward* menjadi salah satu penguatan yang positif bagi siswa agar siswa menjadi senang karena telah melakukan pekerjaannya yang dihargai untuk membentuk keinginan yang lebih baik dan bekerja keras terhadap sesuatu agar lebih baik. Hal ini memberitahu bahwa keinginan yang diperoleh pada *reward* ialah agar motivasi intrinsik dan ekstrinsik lebih berkembang dimana siswa bertindak berdasarkan kesadaran siswa itu sendiri.⁵

Dalam pendidikan, hadiah digunakan sebagai alat guna memberi motivasi pada siswa supaya siswa tersebut semangat dalam proses belajar dan memunculkan sikap kompetitif antara seorang siswa dengan siswa lain secara sehat. Tujuan hadiah antara lain untuk menambah minat siswa dalam belajar,

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 9.

menciptakan, menjaga dan menambah motivasi belajar siswa, membimbing perkembangan pola pikir siswa, agar berpikir kreatif dan mengendalikan, mengoreksi hal-hal yang kurang positif dan mendorong munculnya perilaku baik pada siswa.⁶

Dalam kaidah bahasa Arab, *punishment* disebut '*iqab*, *jaza*' dan '*uqubah*. Kata '*iqab*' juga dapat diartikan sebagai imbalan. Al-Qur'an menggunakan kata '*iqab*' ada dua puluh kali, pada sebelas surah. Jika kita perhatikan ayat tersebut, maka kita dapat melihat bahwa sebagian besar kata '*iqab*' didahului oleh kata *syadiid* (paling, sangat, dan amat), yang seluruhnya bermakna konotasi keburukan dan menyedihkan. Sehingga bisa dimengerti bahwa kata '*iqab*' mengacu pada pembalasan dosa akibat kejahatan seseorang. Berkenaan dengan pendidikan Islam, '*iqab*' berarti:

- a. Alat pendidikan untuk mencegah juga menekan perbedaan pendapat.
- b. Balasan atas perbuatan buruk siswa. Mengenai konsekuensi negatif yang ditimbulkan siswa, pendidik harus memberikan saran atau peringatan untuk membantu siswa menilai sendiri perilaku mereka. Nasehat atau peringatan (*nadzir*) datang dari Nabi SAW.⁷

Seperti dalam surah Al-Qur'an yang berbunyi:

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمَلْنَا جَهَنَّمَ
مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: (Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti

⁶ Zulfah. "Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Islam" dalam: *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 6, 2021.

⁷ Ismanto Jumari, "Reinforcement, *Reward*, *Punishment*, Pembelajaran."

akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua.”(Q.S Al-‘Araf ayat 18)

Berdasarkan ayat tersebut bisa dilihat jika Allah SWT sudah memberi *punishment* pada mereka yang tidak menjalankan perintah Allah dengan *punishment* berupa diusirnya mereka dari surganya Allah tempat paling mulia. Mereka yang membangkang ajaran Allah serta para pengikut kesesatan tersebut sangatlah terhina di mata Allah karena selalu melakukan perbuatan buruk dan mengingkari keesaan Allah, sehingga mereka pantas mendapatkan hukuman atau *punishment* dari Allah SWT.

Dalam bidang pendidikan, istilah penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) ialah metode guna mengubah perilaku siswa. Beberapa definisi tentang penghargaan dan hukuman telah diberikan oleh para tokoh. Menurut Clolim dan rekan, hadiah didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong sesuatu yang berharga bagi seorang anak dan meningkatkan kemungkinan mengulangi tindakan yang diinginkan. Dengan demikian, *reward* ialah sesuatu yang diberikan pada orang lain dikarenakan berperilaku seperti yang diharapkan, seperti menurut peraturan sekolah yang sudah diatur. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *punishment* adalah perilaku yang secara sadar dan sengaja menyebabkan kesedihan orang, fisik ataupun mental, orang lain memiliki kekurangannya dalam hubungannya dengan kita, jadi kita bertanggung jawab untuk membimbing dan melindungi mereka. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, hukuman itu diderita atau sengaja disebabkan oleh seorang guru setelah suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan telah dilakukan.⁸

Maslow menjelaskan bahwa penghargaan merupakan

⁸ Cintia Rinjani, “Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith.” *Ruhamah: Islamic Education Journal* 2021, h. 185–204.

motivator utama yang memotivasi orang untuk berusaha mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang sempurna. Dengan penghargaan positif, baik berwujud maupun tidak berwujud, apabila dikerjakan dengan konsisten, mereka berkontribusi positif pada tindakan mereka yang lebih baik pada diri mereka. Yang pasti, penghargaan positif dapat meningkatkan produktivitas semua orang di tempat kerja, sekaligus mencegah kemungkinan bentuk pelecehan. Manusia adalah makhluk sekaligus emosional, memerlukan banyak pengapresiasian untuk menguatkan dirinya dalam melewati perjalanan hidup. Manusia menjadi ideal ketika dapat melahirkan karya terbaiknya dan perilaku positif terwujud dengan sendirinya.⁹

Sementara itu dalam kajian ilmu psikologi menjelaskan bahwa hukuman/*punishment* adalah balasan atas perlakuan yang tidak baik pada waktu tertentu yang sengaja dipakai kepada orang lain dengan harapan untuk menurunkan kondisi positif seseorang. Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa "*Punishment means applying punishment to a person for error or violation or retaliation*" yakni pembalasan terhadap seseorang sebagai bentuk balasan atas pelanggaran yang telah ia lakukan.¹⁰

Punishment disejajarkan dengan konsep disiplin, yang dipakai hanya jika terjadi suatu pelanggaran dari peraturan dan perintah. Disiplin ini melekat pada aturan dan sanksi jika tidak mematuhi peraturan tersebut. Tujuan dari disiplin itu sendiri ialah supaya bisa menciptakan perilaku agar sesuai aturan yang ditetapkan oleh budaya di mana seseorang mengidentifikasi dirinya, karena hukuman memiliki faktor efek yang lebih kuat

⁹ Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2017, h. 184–201.

¹⁰ Ahmad Suhaimi, "Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Indo-Islamika*, 2020, h. 156–68.

dan lebih lemah untuk mencegah kekerasan. Dipahami pula bahwa disiplin adalah sarana mendidik anak untuk berperilaku untuk kehidupan yang lebih baik, untuk kebaikan pribadi dan sosial.¹¹

Dari penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian atas bisa dipahami bahwa *reward* adalah suatu penghargaan dan apresiasi yang diberi oleh seseorang kepada orang lain bisa seperti materi ataupun immateri terhadap pencapaian yang telah didapatkan sehingga menimbulkan semangat baru dalam melakukan kebaikan tersebut. Sedangkan *punishment* adalah suatu bentuk balasan atas perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang bertujuan agar perbuatan buruk tersebut tidak terulang dan sebagai bentuk pencegahan dan *i'tibar* bagi orang lain supaya enggan melakukan perbuatan buruk yang sama. Pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* haruslah dilakukan secara beriringan agar metodenya tidak condong pada satu sisi saja sehingga diharapkan tidak menimbulkan permasalahan antara pendidik dan peserta didik, itulah sebabnya pendidik harus mampu *mix and match* dengan metode pembelajaran yang lain sehingga dalam pelaksanaannya proses belajar bisa berjalan seperti target yang telah ditetapkan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

2. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Dalam penggunaan metode *reward and punishment* haruslah melihat prinsip-prinsip yang ditentukan agar dalam pemberiannya tidaklah terjadi kekeliruan yang menyebabkan hasil yang kurang baik. Adapun prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam pemberian *reward* dan *punishment* ialah:

a. Keantusiasan dan kehangatan.

Ketika memberi hadiah atau penghargaan, maka siswa haruslah tahu dan bisa merasakan keantusiasan

¹¹ Nur Husna, "Pemberian *Reward* and *Punishment* Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Egalita*, 2021, h. 40–55.

pendidik dalam pemberian itu dan siswa juga dapat merasakan kehangatan pendidik dalam memperlakukan seorang siswa yang dilakukan secara efektif, baik dari segi suara, mimik serta bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh pendidik.

b. Bermakna

Hadiah atau penghargaan diberi tidak secara berlebihan atau dalam arti lain hadiah haruslah diberi dengan wajar hal ini sesuai karena siswa berhasil dalam mencapai suatu hal atas jerih payah yang telah ia lakukan sendiri. Dalam hal ini pendidik harus jeli pada setiap prestasi yang dilakukan oleh siswa karena tidak dapat dipungkiri juga bahwa masih ada siswa yang mencapai sesuatu bukan hasil dari jerih payahnya sendiri tapi usaha jerih payah dari orang lain. Oleh karena itu pemberian yang dilakukan pendidik haruslah bermakna karena dilakukan oleh siswa sendiri tidak dengan bantuan tangan orang lain, termasuk orang tuanya.

c. Jujur

Dalam pemberian hadiah kepada siswa pendidik haruslah menanamkan *mind set* kejujuran dalam diri siswa agar mampu berjuang mendapatkan suatu penghargaan atas hasil karyanya sendiri, di sini siswa dituntut untuk bersikap jujur atas berbagai tindakan yang telah ia lakukan dan pendidikpun dituntut untuk senantiasa memperhatikan siswa agar ia selalu bersikap jujur.

d. Menghindari respon negatif

Pendidik tidak boleh mengeluarkan respon negatif baik secara verbal maupun dengan tindakan karena hal ini dapat ditiru oleh siswa dan pemberian penghargaan yang dilakukan guru juga terasa tidak bermakna. Respon negatif yang dilakukan guru itu seperti komentar bernada menjatuhkan siswa, menghina,

mengejek, berkata kasar, berkata dengan nada tinggi, menyindir, memaki dan menuduh siswa.

e. Bervariasi

Dalam pemberian penghargaan atau hadiah guru haruslah melakukannya dengan bervariasi tidak boleh memberikan hadiah yang selalu sama kepada seorang siswa. Maka dari itu dalam keadaan ini pendidik haruslah cermat dalam pemilihan hadiah pada siswa yang dipilihnya.

f. Langsung dilakukan pada saat siswa berhasil dalam melakukan sesuatu dan dalam pemberian hadiah tidak boleh ditunda karena akan mengurangi antusiasme siswa dalam menerima hadiah tersebut.

Kehadiran seorang guru dalam proses pembelajaran ialah untuk membantu siswa belajar dengan sebaik-baiknya. Sehingga sangat penting bagi seorang pendidik guna memahami secara utuh jalur dan *step-step* pembelajaran yang akan dijalani para siswanya. Pendidik juga harus merangsang minat dan semangat mereka dalam proses belajarnya sehingga mereka dapat merangkul kegiatan belajar dan memungkinkan guru untuk memfasilitasi hubungan antara pembelajaran dan kegiatan pendidikan.¹²

Adapun prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman yaitu:

a. Memberikan hukuman tanpa rasa emosi

Pendidik tidak boleh menghukum siswa dengan rasa emosi karena hal ini dapat menyakiti siswa, hukuman diberikan agar siswa menyadari kesalahannya bukan agar pendidik dapat melampiaskan rasa marah dan kesal yang menguasai dirinya. Oleh karena itu jika akan menghukum

¹² Magdalena, dkk. "Metode Pembelajaran Pemberian *Reward* Terhadap Siswa Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2020, h. 114-22.

maka sebaiknya guru menghukum dengan hukuman kasih sayang dan mampu mengendalikan emosinya agar proses hukuman yang diberikan dapat bermanfaat juga pada siswa dan bukan malah menyakitinya.

- b. Menyeimbangi antara *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah)

Hukuman yang diberikan haruslah seimbang dengan hadiah yang diberikan oleh pendidik. Jika siswa berhasil melakukan sesuatu maka harus segera diberikan hadiah yang sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa tersebut dalam usahanya mencapai keberhasilan. Begitu juga dengan hukuman yang diberikan pendidik tidak boleh melebihi atau kurang dari kesalahan yang telah dilakukan siswa agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak memiliki rasa dendam karena telah diberikan hukuman.

- c. Berdiskusi tentang *punishment* (hukuman) yang akan diterapkan

Sebelum memberikan hukuman maka pendidik haruslah membuat sebuah perjanjian terhadap siswa, jika peserta didik suatu melakukan kesalahan A maka selanjutnya ia akan mendapatkan hukuman A yang sesuai dengan tingkat kesalahannya. Pemberian hukuman haruslah disepakati bersama sehingga dalam proses pemberian hukuman juga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yakni agar siswa dapat berubah.

- d. Memberikan *punishment* (hukuman) secara bertahap

Hukuman haruslah diberikan secara bertahap satu persatu dari yang ringan sampai yang paling berat sesuai dengan taraf kesalahan yang dilakukan siswa, hal ini dilakukan sebagai bentuk pemberian kesempatan pada siswa dalam memperbaiki kesalahannya.¹³

¹³ Nursyamsi. "Konsep *Reward* Dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam." *Mau'izhah* XI, 2021, h. 1–26.

3. Bentuk-Bentuk *Reward* dan *Punishment*

Reward sebagai metode pembelajaran memiliki banyak bentuk, yaitu materi dan immateriil seperti penguatan, yaitu segala bentuk umpan balik, baik verbal maupun nonverbal, yang membantu mengatur perilaku. Sikap seorang pendidik terhadap perilaku siswa dimaksudkan untuk memberi informasi atau umpan balik siswa kepada penerima yang memandang tindakan mereka sebagai tindakan untuk mendorong peserta didik ke arah yang lebih baik ataupun guna mengoreksi kesalahan dari peserta didik tersebut. Dari pengertian yang telah dijelaskan tersebut, maka keterampilan dasar penerapan imbalan atau *reward* menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Imbalan verbal (pujian) seperti benar, benar, baik, sangat baik, dan kata baik dan kata berbeda. diikuti dengan kalimat seperti "pekerjaan kamu bagus, saya sangat senang dengan hasil kerja kamu."
- b. Penghargaan non-verbal, seperti gerakan wajah dan tubuh, termasuk: senyuman dan dorongan.
- c. Akses *reward*, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatiannya, misalnya dengan berjalan kaki untuk mengecek kerja kelompok.
- d. Hadiah untuk sentuhan, seperti tepukan di bahu atau jabat tangan.
- e. Imbalan berupa ikon atau benda, bonus simbolis ini dapat berupa surat dinas atau sertifikat.
- f. Hadiahi dengan memperhatikan. Bagi siswa yang memberikan jawaban yang tidak lengkap agar dapat lebih menyempurnakan jawabannya.

Prinsip dasar penerapan hukuman adalah bahwa hukuman merupakan upaya terakhir dan harus diterapkan secara terbatas dan tanpa menimbulkan kerugian bagi siswa. Tujuan utama dari metode ini ialah agar siswa menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan.

- 1) Memperingatkan siswa yang berbuat salah, melanggar aturan kesepakatan dalam pembelajaran seperti bercerita dengan teman, membuat keributan saat mengobrol, mengganggu ketertiban di kelas akan diperingatkan. Bentuk teguran untuk wali kelas
- 2) Peringatan, jika siswa melakukan kesalahan, melanggar aturan yang telah disepakati dalam pembelajaran, mengganggu ketertiban kelas, setelah menerima peringatan tetapi masih melakukan suatu kesalahan yang sama secara terus menerus, ia akan melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Mengeluarkan siswa dari dalam kelas, siswa yang sengaja melakukan kesalahan, melakukan pelanggaran tata tertib akademik yang telah disepakati dan mengganggu ketertiban kelas, setelah diperingatkan untuk ketiga kalinya dan terus menerus melakukannya, akan dikeluarkan dari dalam kelas atau tidak patuh terhadap aturan.
- 4) Jika ada siswa yang tidak hadir maka siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas akan diabaikan walaupun siswa itu menghadiri kelas, tapi jika siswa tersebut terlambat maka dinyatakan tidak hadir.
- 5) Untuk pekerjaan rumah, siswa yang diberikan pekerjaan rumah dan yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah ataupun yang diambil tepat waktu akan dikenakan sanksi berupa pekerjaan rumah tambahan
- 6) Karena tidak lulus KKM, jika seorang siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang telah disepakati dalam belajar, mengganggu ketertiban dalam kelas dan juga tidak berusaha memperbaiki dalam waktu yang telah ditentukan akan dihukum dengan hukuman yang paling berat karena tidak lulus KKM.¹⁴

¹⁴ Waqiah, Muhammad Zuhri Dj. "Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

William Stern dalam konteks ini menjadikan 3 macam hukuman yang disesuaikan pada tahap perkembangan siswa, yang dibagi menjadi 3 macam yaitu:

a. *Punishment* Asosiatif

Punishment asosiatif merupakan bentuk hukuman yang dilakukan dalam interaksi sosial positif mengarah kepada adanya kerjasama atau kesatuan antara siswa. Pada dasarnya orang akan mengasosiatifkan antara *punishment* ataupun pelanggaran, antara hal negatif yang diterima dengan sesuatu yang dilanggar yang telah dilakukan yang berguna menghilangkan rasa malu atau segan, biasanya seseorang akan berusaha untuk menjauhi perbuatan tidak baik tersebut sehingga ia tidak melakukan pelanggaran dan tidak mendapatkan hukuman.

b. *Punishment* Logis

Hukuman ini biasanya digunakan pada siswa yang lebih besar atau biasa menginjak usia SMA karena dengan adanya hukuman ini siswa akan memahami bahwa hukuman itu merupakan akibat yang dapat diterima secara masuk akal atau logis dari perbuatannya yang telah melanggar peraturan sehingga ia mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan buruknya.

c. *Punishment* Normatif

Hukuman ini bertujuan untuk memperbaiki norma atau sikap para siswa karena hukuman normatif dilakukan atas pelanggaran norma atau etika yang ada dalam lingkungan siswa tersebut.

Berbagai macam hukuman yang disebutkan di atas haruslah bisa disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa agar pendidik tidak keliru dalam pemberian hukuman. Hukuman assosiatif diberikan di lingkungan sekolah karena lebih sesuai dengan keseimbangan prinsipnya seperti adanya hukuman karena adanya perbuatan buruk yang dilakukan siswa. Selanjutnya hukuman logis dan normatif juga cocok di lingkungan sekolah tetapi dominan di lingkungan masyarakat karena tujuannya ialah untuk memperbaiki perilaku siswa karena telah melanggar norma yang telah diberlakukan di sekolah dan juga di lingkungan masyarakat.¹⁵

Kebijaksanaan seorang guru harus dimulai dengan pendidikan memberikan penghargaan dan sejenisnya sebelum memberikan hukuman. *Reward* yang diberikan tidak perlu materi, komentar yang baik juga ada *rewardnya*. Hadiah disajikan guru dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Hadiah diberikan kepada siswa dengan hasil yang baik.
- b. Jangan menjanjikan hadiah atau apa pun sampai anak melakukannya dengan baik.
- c. Perawatan dilakukan agar anak tidak menganggapnya sebagai hadiah.
- d. Jangan membuat iri anak-anak lain, tetapi lebih baik untuk menciptakan semangat dan motivasi pada siswa lain.

Adapun teknik dalam pemberian *reward* yaitu:

- a. Kaitkan *reward* dengan perilaku tertentu

Pemberian hadiah akan terasa keefektifannya jika dapat mengenai sasaran dan dapat dikaitkan dengan perilaku tertentu secara langsung. Contohnya seorang guru yang memberikan buku kepada siswa di kelasnya atas prestasinya yang telah meraih ranking di kelas.

¹⁵ Azwardi, "Application of *Rewards* and *Punishments* in Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education in State Middle School 1 Tembilahan." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, h. 261-74.

b. Berikan *reward* dengan ikhlas

Hadiah haruslah diberikan dengan ikhlas sebagai tanda pengapresiasian pendidik terhadap siswa, hadiah yang diberikan secara tidak ikhlas akan terasa seperti bahan ejekan atau hinaan yang akhirnya dapat menyakiti siswa.

c. Publikasikan di depan umum

Seorang siswa akan merasa bahagia dan bangga jika keberhasilannya diketahui oleh banyak orang, termasuk teman-temannya. Oleh karena itu hendaklah dalam pemberian hadiah, seorang pendidik dapat mempublikasikannya kepada khalayak umum minimal di hadapan teman-teman yang melihatnya. Hal ini dilakukan guna siswa bisa lebih bersemangat lagi dalam hal melakukan kebaikan dan mencapai sesuatu.

d. Variasikan pemberiannya

Dalam pemberian hadiah haruslah secara bervariasi baik dari segi cara pemberiannya, bentuk hadiah dan jumlah yang diberikan hal ini dapat membuat rasa penasaran siswa yang akhirnya akan memotivasinya dan siswa lain untuk berlomba-lomba dalam mencapai prestasi dan melakukan kebaikan.¹⁶ *Reward* harus diberikan dengan tujuan untuk merangsang dan membangkitkan semangat belajar peserta didik, terutama bagi yang merasa malas dalam belajar, lemah, dengan mendorong peserta didik untuk senantiasa berbuat lebih baik dan dengan meningkatkan aktivitas dan semangat belajarnya.¹⁷

¹⁶ Susilawati, Indri, and Universitas Pendidikan Mandalika. "EFEK PEMBERIAN *REWARD* AND *PUNISHMENT* PADA MOTIVASI SISWA SEKOLAH DASAR (Studi Kasus dalam Permainan Tradisional)." 2022, h. 186–94.

¹⁷ Cintia Rinjani, "Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith." *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2021, h. 185–204.

4. *Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Metode *reward* dan *punishment* ialah metode yang dipakai pada Al-Qur'an untuk memberikan motivasi (menghargai) seseorang atau orang dalam berbuat kebaikan dan memberikan sebuah ancaman atau hukuman pada seseorang yang berbuat buruk. *Reward* and *punishment* khususnya dalam dunia pendidikan Islam sebagai metode tentunya harus disesuaikan dengan tingkat akhlak yang baik dan buruk serta tingkat perkembangan jasmani dan rohani siswa. Dengan adanya penghargaan tersebut, diharapkan anak-anak dapat mempertahankan dan meningkatkan aktivitasnya yang baik, sesuai dengan aturan yang berlaku, dan diharapkan tidak mengulangi perilaku buruk yang telah dilakukan.¹⁸

Kata *reward* atau ganjaran biasanya dikenal dengan istilah '*ajr* atau *tsawab*, seperti yang ada pada Al-Qur'an, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan seseorang dalam kehidupan di dunia atau di akhirat nanti karena adanya amal dan perbuatan baik. Seperti pada firman Allah SWT:

فَأَتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Ali-Imran: 148)

Selanjutnya metode *punishment* dijelaskan pada Al-Qur'an di antaranya ialah surah Al-Fath ayat 16 yang artinya "...Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih". Dalam member hadiah dan hukuman terutama dalam Islam

¹⁸ Syar'i Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2020.

maka haruslah disesuaikan dengan perilaku kebaikan dan tingkat perkembangan fisik serta mental siswa. Dengan ganjaran dimaksudkan agar siswa dapat menaikkan tingkat aktivitas yang baik sehingga dengan sebuah hukuman diharapkan siswa tidak akan mengulangi lagi pelanggaran dan perbuatan yang tidak baik yang pernah dilakukan.¹⁹

Pahala atau *reward* yang diberikan Allah SWT berupa surga di akhirat adalah karena perbuatan baik manusia selama hidup di dunia. Rasulullah saw. memberi contoh bahwa jika berharap untuk menerima pahala yang layak dari Allah saja adalah sebagian motivasi pada seorang Muslim. Dari hal tersebut, sehingga prakteknya sistem pendidikan dalam Islam haruslah memakai metode *reward* bagi semua peserta didik untuk memberikan dorongan agar hal-hal baik dan prestasi dapat terulang kembali. Hadiah apabila dilaksanakan dalam dunia pendidikan tentunya akan memberikan kesan yang positif terutama dalam memotivasi siswa, oleh karena itu harus bisa membedakan mana hadiah dan mana suap atau penyogokan.

Di dalam Al-Qur'an sudah menentukan tingkah laku mana yang pantas menerima sebuah ganjaran atau hukuman. Ganjaran itu diberi karena adanya ketepatan yang telah dicapai, sementara itu hukuman diberikan karena suatu kesalahan yang telah dilakukan. Al-Qur'an dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan madharat pelanggarannya ringan, maka pertanggung-jawabannya diserahkan kepada Allah, tetapi jika suatu pelanggaran berhubungan dengan kepentingan orang banyak, maka *punishment* tersebut di samping menjadi hak mutlak yang ada pada Tuhan juga dilaksanakan di dunia. Pada pendidikan Islam, hadiah dan hukuman didasarkan pada pelanggaran dan kepatuhan, *punishment* dikerjakan untuk membenarkan

¹⁹ *Ibid.*

tingkah laku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap siswa. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebelum memberikan *punishment* dan memberikan sebuah pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena jika tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, maka sebagai wasilah-nya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, memberi nasihat guna meninggalkan kealpaan, dan sebagainya.²⁰

Melalui pemberian *reward*, anak akan memiliki motivasi untuk mengulangi perbuatan positif yang sudah dilakukan. Mengenai tujuan dari pemberian *reward*, dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa *reward* tersebut diberikan sebagai balasan bagi perbuatan orang percaya dan amal saleh sehingga mereka ingin mengangkat tingkatan iman dan ketaqwaan mereka sendiri kepada Tuhan. Pahala yang Allah berikan kepada orang yang bersikap baik sangat besar seperti cinta dan kepuasan, dan kenikmatan nyata berada di dalam surga. Dan ini juga masuk dalam kategori perbuatan baik, yakni para orang beriman kemudian memberikan bukti imannya melalui cara mendekatkan diri di jalan Allah SWT dengan harta maupun dengan dirinya.²¹

Dalam pendidikan Islam, penjatuhan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan merupakan tindakan preventif agar yang terlibat tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain sebagai efek jera, *punishment* juga dapat menyadarkan pelaku bahwa apa yang dilakukannya adalah salah dan tidak dapat dibenarkan oleh hukum agama dan ketertiban sosial. *Punishment* juga dapat digunakan sebagai i'tibar

²⁰ Kurniawan, Syamsul. Madani *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Islam*, 2017.

²¹ Fikri Aiman, "REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN (IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN). *Al-Ulum Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 2021, h. 4-7.

pada seseorang agar ia mampu mengambil hikmah dari kejadian atau kesalahan yang ia buat. Lalu, *punishment* juga dapat dijadikan sebagai pelajaran bersama kepada siswa lain bahwa suatu kesalahan akan berdampak negatif jika dilakukan dan akan membuat rugi diri sendiri serta orang di sekitar jika kesalahan tersebut tidak dilakukan. Dalam menjatuhkan *punishment* maka guru tidak boleh berlebihan yakni hukuman yang diberikan tidak boleh melebihi kesalahan muri. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)." (Q.S Al-An'am: 160)

Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwasanya Allah akan melipatgandakan balasan pada kebaikan yang sudah dilakukan para orang beriman dan memberikan balasan berupa hukuman yang setimpal sesuai dengan dosa yang telah diperbuat hamba-Nya yang durhaka. Dalam kaitannya dengan memberikan hadiah dan hukuman pada siswa maka dapat dipahami bahwa ketika kita memberi *reward* kepada peserta didik, kita mungkin akan memberikan penghargaan yang sama atau lebih dari apa yang peserta didik lakukan. Namun, dalam hal hukuman atau *punishment* haruslah sesuai dengan apa yang dilakukan siswa. Hukuman di luar apa yang dilakukan akan menyulut pemberontakan dalam jiwa peserta didik. Hal ini akan menyebabkan ketidaktaatan yang lebih besar dan tujuan hukuman tidak akan tercapai.

Guru harus menasihati siswa dengan lembut dan dituntut untuk bersikap sebagaimana layaknya orang tua, yang bisa merasakan perasaan peserta didik, jika peserta didik

menunjukkan kemajuan, guru harus memuji usaha peserta didik tersebut, dan juga memberi dukungan terutama di hadapan teman-temannya. Guru harus mengikuti jenjang proses dalam mendidik ataupun menghukum anak ketika mereka berbuat kesalahan. Jika sewaktu-waktu peserta didik terbukti melanggar aturan dan berbuat salah, pendidik tidak boleh menyebarluaskan kesalahan anak. Mengungkap rahasianya bisa membuatnya semakin enggan untuk memecahkannya. Jika anak Anda melakukan kesalahan yang sama lagi, tegur dia dengan lembut dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Dia juga menceritakan bahwa dia terus-menerus menegur dan mengkritik dan bahwa dia memanfaatkan kesalahannya untuk membuat anak itu memberontak. Dalam hal ini, ia menekankan untuk tidak mengkritik terlalu banyak setiap saat karena perkataan tidak lagi mempengaruhi hatinya.²²

Metode *reward* dan *punishment* haruslah dilakukan dengan metode-metode pendidikan yang lain karena tidak ada satu metode yang dianggap sesuai dan ideal dalam suasana belajar, semua mata pelajaran, dan aktivitas pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya haruslah melakukan *mix and match* dari beragam metode pembelajaran yang dilakukan di lapangan. Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode ini ialah metode itu bisa membentuk seorang manusia menjadi pribadi yang taat kepada Allah sebagai hamba-Nya. Metode itu juga mengandung nilai pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian metode itu berhubungan dengan kedisiplinan dan motivasi yang sesuai dengan ajaran Islam.²³

²² Junaidi. "Konsep *Reward* and *Punishment* dalam Al-Qur'an (Kajian dari Sisi Penerapan Pendidikan Moral)." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 2019, h. 242.

²³ Chamim Tohari, "Pembaharuan Konsep Maqāsid Al-Sharī'Ah Dalam Pemikiran Muhamamad Tahir Ibn 'Ashur." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 2017, h. 1.

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, dapat sama-sama dipahami bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, penggunaan metode *reward* dan *punishment* haruslah seimbang. Seperti yang dipahami bahwa Allah SWT pun memberikan pahala dan dosa sebagai balasan atas perbuatan hamba-Nya yakni perbuatan baik dan buruk. Pada penerapan perbuatan baik, Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat-lipat ganda, namun pada perbuatan buruk yang dilakukan hamba-Nya maka Allah balas sesuai dengan kadar berat perbuatan dosa yang dilakukan. Bahkan ketika perbuatan dosa itu masih dalam angan dan belum dilaksanakan, Allah dengan sangat baik untuk memaafkan hamba-Nya dan tidak menghitung niat tersebut ke dalam sebuah bentuk dosa. Hal ini lah yang harus bisa diteladani manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yakni berusaha untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas sekecil apapun usaha kebaikan yang ia lakukan.

Kesimpulan

Reward merupakan bentuk pengapresiasian dari seseorang yang ia berikan sebagai tanda bahwa orang tersebut telah berhasil mencapai sesuatu secara baik. *Reward* yang diberikan dapat secara materi yakni berupa benda yang dapat digunakan dan non materi yakni dapat berupa perbuatan atau kata-kata. Sedangkan *punishment* merupakan bentuk balasan seseorang terhadap orang lain atas perlakuan buruk yang telah ia lakukan untuk mencegah kembali perlakuan tersebut sehingga dapat menjadi pelajaran bagi orang lain. *Reward* dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memberikan pujian, gerakan mimik wajah, gerakan tangan, sentuhan dan pemberian suatu benda. *Punishment* dapat dilakukan seorang pendidik dengan sebuah teguran, peringatan, dan pengurangan nilai pada peserta didik.

Dalam pemberian *reward* dan *punishment* haruslah sesuai dengan ajaran Islam yakni memperhatikan berbagai hal yakni melihat kondisi yang tepat, misalnya *reward* boleh diberikan jika peserta didik berhasil melakukan sesuatu dengan baik dan benar,

tidak menjanjikan *reward* sampai peserta didik berhasil, dan tidak boleh membuat anak lain iri yakni dengan memberikan *reward* secara adil. Kemudian pada pemberian *punishment*, pendidik tidak boleh memberikan *punishment* yang menyakiti fisik peserta didik, *punishment* dilakukan jika peserta didik sudah mengetahui kesalahannya sehingga ia dapat menyadari dan memperbaiki kesalahan tersebut dan dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan kesalahan tersebut.

Selanjutnya, metode *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaannya juga harus dilakukan dengan seimbang, yaitu pendidik tidak boleh terus menerus memberikan *reward* kepada peserta didik yang berhasil melakukan sesuatu karena jika *reward* itu senantiasa diberikan maka peserta didik dapat menganggap *reward* itu merupakan sesuatu yang biasa jadi peserta didik tidak merasa adanya hal istimewa pada *reward* tersebut. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan awal *reward* yakni memotivasi peserta didik agar lebih baik lagi, nah jika *reward* terus dilakukan maka peserta didik akan kehilangan motivasinya karena *reward* tersebut dianggap sangat mudah untuk didapatkan. Begitu pula pada *punishment*, tidak boleh terus menerus dilakukan sebab peserta didik akan merasa bahwa *punishment* tersebut merupakan suatu hal yang biasa terjadi padanya yang berakibat peserta didik yang akan terus melakukan kesalahan tersebut. Oleh karena itu, pada prosesnya, pendidik harus mampu memadukan berbagai metode pembelajaran agar peserta didik dapat memahami esensi dari belajar dan perbuatan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Muh, and Sabil Mokodenseho. "Model Pendidikan Islam Progresif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021.
- Heris, Hermawah A. *6 Inspiratif Pendidikan Filsafat Pendidikan Islam*, 2017.
- Firdaus, "Esensi *Reward Dan Punishment* Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *AlThariqoh Jurnal Pendidikan Afama Islam* 5, No. 1, 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Zulfah. "Metode *Reward dan Punishment* dalam Perspektif Islam" dalam: *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 6, 2021.
- Rinjani, Cintia. "*Reward and Punishment* Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith." *Ruhama: Islamic Education Journal* 2021.
- Setiawan, Wahyudi. "*Reward and Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2017.
- Suhaimi, Ahmad. "Hakikat *Reward and Punishment* Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Indo-Islamika*, 2020.
- Husna, Nur. "Pemberian *Reward and Punishment* Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam." *Egalita*, 2021.
- Magdalena, Ina, Deva Denisyah Rahmawati, Khofifah Rizkyah, and Robiatul Asriyah. "Metode Pembelajaran Pemberian *Reward* Terhadap Siswa Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2020.
- Susilawati, Indri, and Universitas Pendidikan Mandalika. "EFEK PEMBERIAN *REWARD AND PUNISHMENT* PADA

MOTIVASI SISWA SEKOLAH DASAR (Studi Kasus dalam Permainan Tradisional).” 2022.

Rinjani, Cintia. “*Reward and Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadith.*” *Ruhama: Islamic Education Journal*, 2021.

Kurniawan, Syamsul. Madani *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Islam*, 2017.

Aiman, Fikri. “*REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSFEKTIF PENDIDIKAN (IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN).* *Al-Ulum Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 2021.

Junaidi. “*Konsep Reward and Punishment Dalam Al-Qur ’ an (Kajian Dari Sisi Penerapan Pendidikan Moral).*” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 2019.

Tohari, Chamim. “*Pembaharuan Konsep Maqāsid Al-Sharī’Ah Dalam Pemikiran Muhamamad Tahir Ibn ‘Ashur.*” *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 2017.

Nursyamsi. “*Konsep Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam.*” *Mau’izhah XI*, 2021.

Waqiah, Muhammad zuhri Dj. “*Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMKN 4 Bone.*” *Jurnal Al-Qayyimah*, 2013.

Azwardi, Azwardi. “*Application of Rewards and Punishments in Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education in State Middle School 1 Tembilahan.*” *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.